

Tekanan Sosial Pertanyaan “Kapan Nikah?” terhadap Minat Menikah Individu *Quarter-Life Crisis*

Novrilia Indah Sari, STDI Imam Syafi'i Jember, novriliaindah17@gmail.com

Deni Irawan, STDI Imam Syafi'i Jember, deniirawan@g mail.stdiis.ac.id

Abstract

The question “When will you get married?” is a common social phenomenon in Indonesia, often causing psychological pressure for individuals in their Quarter life crisis. This study aims to analyze two aspects: how this question is perceived by individuals and how it affects their interest in marriage. Some individuals view the question as a form of social concern, while others find it intrusive and experience emotional pressure as a result. This research employs a qualitative case study method, with data collected through semi-structured interviews with purposively selected informants. The findings reveal that some individuals are encouraged to marry, while others experience anxiety and a decreased interest in marriage due to social pressure. These results highlight the importance of understanding the psychological impact of such questions and encourage more empathetic communication to reduce unnecessary pressure.

Keywords: Psychological impact, Quarter life crisis, social pressure, the question of marriage

Abstrak

Pertanyaan “Kapan Nikah?” adalah fenomena sosial yang umum di Indonesia, yang sering menyebabkan tekanan psikologis bagi individu di *Quarter life crisis*. Penelitian ini bertujuan menganalisis dua aspek: bagaimana pertanyaan ini dipersepsikan oleh individu dan bagaimana dampaknya terhadap minat menikah mereka. Beberapa individu menganggap pertanyaan ini sebagai bentuk kepedulian sosial, sementara yang lain merasa terganggu dan mengalami tekanan emosional. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian individu terdorong menikah, sementara yang lain mengalami kecemasan dan penurunan minat menikah karena tekanan sosial. Hasil ini menekankan pentingnya memahami dampak psikologis dari pertanyaan ini serta mendorong komunikasi yang lebih empatik untuk mengurangi tekanan yang tidak perlu.

Kata kunci: Dampak psikologis, pertanyaan kapan nikah, Quarter life crisis, tekanan sosial

Fenomena sosial berupa pertanyaan “Kapan Nikah?” merupakan interaksi yang lazim terjadi dalam berbagai konteks sosial di Indonesia, mulai dari pertemuan keluarga besar, momen silaturahmi, hingga perjumpaan informal dengan kerabat atau kenalan. Himawan, Bambling, dan Edirippulige (2018) menyatakan bahwa pertanyaan ini bukan hanya sekadar basa-basi, melainkan mencerminkan harapan sosial yang menempatkan pernikahan sebagai tonggak perkembangan personal yang signifikan serta tahapan ideal dalam kehidupan

individu dewasa. Terlebih lagi, budaya kekeluargaan yang masih kuat di Indonesia turut memperkuat pandangan ini, di mana masyarakat memandang pernikahan sebagai norma sosial yang mengakar hampir di seluruh kelompok etnis (Situmorang, 2007). Oleh karena itu, pertanyaan tersebut kerap dilontarkan kepada individu yang memasuki usia dua puluhan tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menikah, baik dari aspek psikologis, finansial, maupun sosial (Zulfitri & Z, 2024).

Ekspektasi sosial semacam ini sering kali memicu kondisi psikologis yang dikenal sebagai *Quarter life crisis*, khususnya pada individu dewasa muda yang belum menikah. *Quarter life crisis* ini dapat berlangsung hingga tahap dewasa awal, yaitu pada rentang usia 25 hingga 35 tahun (Jayanti & Masykur, 2015). Pada umumnya, di fase ini individu telah dianggap dewasa oleh lingkungan sekitar berdasarkan usia, sehingga muncul berbagai tuntutan dan harapan yang berkaitan dengan norma serta nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Cahyasari & Winta, 2022). Salah satu bentuk tuntutan sosial yang dialami individu dalam fase ini adalah ekspektasi untuk segera menikah. Di Indonesia, individu yang memasuki usia *quarter life* dan belum menikah sering kali menerima pertanyaan "Kapan Nikah?" yang dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka (Jayanti & Masykur, 2015). Meskipun bagi sebagian orang pertanyaan ini mungkin dianggap sebagai bentuk perhatian, bagi individu lain-terutama yang rentan terhadap penilaian sosial-pertanyaan tersebut dapat memicu stres, kecemasan, bahkan menurunkan minat untuk menikah. Tekanan ini semakin besar ketika lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman sebaya, menjadikan pernikahan sebagai tolak ukur keberhasilan hidup seseorang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tekanan sosial yang dihadapi individu terkait pernikahan. Studi Rau et al. (2022) mengkaji strategi koping yang digunakan oleh wanita dewasa madya dalam menghadapi tekanan sosial akibat belum menikah. Penelitian tersebut menemukan bahwa tekanan sosial terkait status pernikahan dapat menimbulkan stres yang signifikan, terutama bagi individu yang tidak memiliki strategi koping yang baik. Sementara itu, penelitian Azkiya (2023) meneliti bagaimana individu merespons pertanyaan "Kapan Nikah?" melalui strategi *facework*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memandang pernikahan sebagai suatu keharusan pada usia tertentu, dan banyak individu yang berusaha menyesuaikan respons

mereka terhadap pertanyaan ini untuk menjaga citra sosial. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada aspek komunikasi dan belum mengkaji secara mendalam dampak tekanan sosial terhadap minat menikah, khususnya pada individu di *Quarter life crisis*.

Meski berbagai penelitian telah membahas tekanan sosial terkait pernikahan, belum banyak yang mengkaji secara spesifik dampak pertanyaan 'Kapan Nikah?' terhadap minat menikah individu di *Quarter life crisis*, khususnya di Kota Banjarbaru. Penelitian Rau et al. (2022) lebih berfokus pada individu dewasa madya, sementara penelitian Azkiya (2023) menyoroti aspek komunikasi dalam menghadapi pertanyaan tersebut tanpa menelaah dampaknya terhadap keputusan menikah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kajian dengan menganalisis bagaimana pertanyaan "Kapan Nikah?" memengaruhi minat menikah pada individu dalam *Quarter life crisis* di Kota Banjarbaru. Kota Banjarbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, kota ini mengalami perkembangan sosial dan ekonomi yang pesat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarbaru, publikasi "Kota Banjarbaru dalam Angka 2024" memuat berbagai informasi statistik yang mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi di kota tersebut (BPS Kota Banjarbaru, 2024). Perkembangan ini berpotensi memengaruhi persepsi individu terhadap pernikahan serta tekanan sosial yang mereka hadapi.

Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana persepsi individu dalam *Quarter life crisis* terhadap pertanyaan "Kapan Nikah?"; dan (2) Bagaimana pengaruh pertanyaan "Kapan Nikah?" terhadap minat menikah individu dalam *Quarter life crisis* di Kota Banjarbaru? Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa pertanyaan "Kapan Nikah?" dapat memberikan pengaruh terhadap minat menikah individu dalam *Quarter life crisis* di Kota Banjarbaru, baik dalam bentuk tekanan sosial yang menurunkan minat menikah maupun sebagai faktor yang mendorong individu untuk mempertimbangkan pernikahan lebih serius. Pengaruh ini dapat bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi, dukungan sosial, serta nilai dan norma yang dianut individu terkait pernikahan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan baru tentang tekanan sosial dan minat menikah pada individu di *Quarter life crisis*, serta menjadi dasar bagi intervensi yang lebih tepat. Penelitian ini juga memberi rekomendasi pentingnya memahami

dampak psikologis pertanyaan “Kapan Nikah?” dan mendorong komunikasi yang lebih empatik terhadap individu di fase tersebut.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupaya menggali dan menginterpretasikan makna dari berbagai pengalaman subjektif individu, termasuk pola pikir, sikap, dorongan internal, interaksi sosial, serta respons terhadap lingkungan sekitarnya (Safarudin dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap pengalaman dan persepsi individu dalam konteks kehidupan nyata (Assyakurrohim dkk., 2023). Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana individu dalam *Quarter life crisis* di Kota Banjarbaru memaknai serta merespons pertanyaan “Kapan nikah?” yang mereka terima dari lingkungan sosial mereka.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: warga Kota Banjarbaru berusia 20 tahun ke atas, belum menikah, dan pernah menerima pertanyaan “Kapan Nikah?”. Kriteria ini memastikan informan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang dikaji, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dampak sosial dan psikologis dari pertanyaan tersebut. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang dikaji, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak sosial dan psikologis dari pertanyaan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi pustaka. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman dan persepsi informan, dengan daftar pertanyaan terbuka yang dapat dikembangkan sesuai dengan respons yang diberikan. Observasi diterapkan untuk mengamati ekspresi emosional serta respons non-verbal informan saat mendiskusikan pertanyaan “Kapan Nikah?”. Studi pustaka dimanfaatkan untuk memperkaya analisis dengan merujuk pada literatur dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikoding dan dikelompokkan ke dalam tema-

tema utama. Proses ini melibatkan transkripsi wawancara, identifikasi pola, serta interpretasi data guna menemukan makna yang lebih dalam dari pengalaman informan. Analisis dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya yang membentuk pengalaman individu di *Quarter life crisis* di Kota Banjarbaru.

Pendekatan kualitatif dinilai lebih relevan dibandingkan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif dan persepsi para informan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas interaksi sosial serta faktor-faktor psikologis yang tidak dapat diukur secara statistik. Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons informan, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai tekanan sosial yang dialami. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh pertanyaan “Kapan Nikah?” terhadap minat menikah individu dalam *Quarter life crisis* di Kota Banjarbaru.

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan seluruh subjek penelitian, ditemukan dua tema utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu perspektif individu dalam *Quarter life crisis* terhadap pertanyaan “Kapan Nikah?” serta pengaruh pertanyaan tersebut terhadap minat mereka untuk menikah. Kedua tema ini muncul dari beragam tanggapan informan yang mencerminkan bagaimana mereka memaknai pertanyaan tersebut, baik sebagai bentuk tekanan sosial, perhatian, maupun sekadar basa-basi. Temuan ini memberikan gambaran tentang bagaimana pertanyaan tersebut dipersepsi secara emosional dan sosial oleh remaja dalam fase transisi menuju kedewasaan.

Perspektif Individu dalam *Quarter life crisis* terhadap Pertanyaan “Kapan Nikah?”

Pada penelitian ini didapatkan perspektif individu dalam *Quarter life crisis* terhadap pertanyaan “Kapan Nikah?” pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 1

Perspektif Individu dalam Quarter life crisis terhadap Pertanyaan “Kapan Nikah?” (Kelompok 1)

Inisial dan Usia	Perspektif	Reaksi Emosional
AZ (23 tahun)	Wajar, tapi sering ditanyakan di acara keluarga	Tidak terganggu
LZ (25 tahun)	Sebagai basa-basi	Tidak kesal
MR (24 tahun)	Privasi individu	Terkadang kesal
MS (32 tahun)	Tidak sering ditanyakan agar tidak mengganggu	Tidak nyaman, tapi merasa itu bentuk kepedulian
VI (32 tahun)	Hanya untuk kepo dan bergosip	Kesal
RZ (25 tahun)	Bisa diterima jika bercanda, tapi tidak pantas jika mencela	Bisa diterima jika bercanda, tapi tidak pantas jika mencela
RE (25 tahun)	Wajar bagi usia 25 tahun ke atas	Basa-basi biasa

Tabel 2
Perspektif Individu dalam Quarter life crisis terhadap Pertanyaan "Kapan Nikah?" (Kelompok 2)

Inisial dan Usia	Perspektif	Reaksi Emosional
LH (25 tahun)	Termasuk dari kultur masyarakat	Pernikahan seperti perlombaan
RR (22 tahun)	Bisa jadi basa-basi, tapi bisa menyakiti juga	Sensitif bagi sebagian orang
NR (26 tahun)	Kepedulian, tapi baik tidak ditanyakan	Wajar, tapi tidak perlu
AA (25 tahun)	Bentuk kepedulian, ada anjuran agama	Tidak mengganggu
AK (24 tahun)	Bisa jadi doa dan motivasi	Merasa itu bentuk kepedulian
NS (23 tahun)	Baik jika disampaikan dengan niat baik	Pengingat, asal tidak meremehkan
RA (23 tahun)	Perlu, untuk mengingatkan tentang sunnah	Pengingat akan sunnah menikah

Berdasarkan tabel 1 dan 2 mayoritas individu yang memasuki usia 20 tahun ke atas pernah menerima pertanyaan "Kapan Nikah?" dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Respon mereka terhadap pertanyaan ini beragam, mulai dari menganggapnya sebagai hal biasa, merasa terganggu, hingga mengalami tekanan psikologis akibat pertanyaan yang diajukan secara berulang. Kelompok pertama berjumlah 35% dari jumlah informan menganggap pertanyaan ini sebagai bentuk kepedulian atau pengingat yang wajar dalam budaya masyarakat. Responden seperti AK menyatakan, "Saya menganggap pertanyaan ini sebagai bentuk kepedulian dan bisa menjadi doa serta motivasi." Begitu pula dengan NS yang mengatakan, "Bisa jadi pengingat, asal tidak untuk meremehkan." Selain itu, RA menilai

bahwa pertanyaan ini dapat menjadi pengingat tentang sunnah menikah. Pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian remaja tetap menerima pertanyaan ini secara positif jika disampaikan dengan niat baik.

Kelompok kedua jawaban paling banyak diungkapkan oleh informan sebesar 42%, merasa bahwa pertanyaan ini lebih bersifat basa-basi dan wajar dalam percakapan sosial, tetapi jika terlalu sering ditanyakan dapat mengganggu. Contohnya, LZ mengatakan, “Saya tidak kesal karena pertanyaan ini hanya basa-basi.” Hal serupa diungkapkan oleh AZ yang menyatakan, “Wajar ditanyakan, tapi sering muncul di acara keluarga.” Sementara itu, MR dan RZ memiliki sudut pandang lebih netral, di mana pertanyaan ini bisa diterima dalam konteks bercanda tetapi menjadi tidak pantas jika sampai merendahkan.

Kelompok terakhir dengan jumlah presentase 23% merasa bahwa pertanyaan ini mengganggu, terutama jika disampaikan dengan niat kepo atau menekan individu. VI menegaskan, “Saya merasa kesal karena pertanyaan ini tidak perlu dan hanya untuk gosip.” Sementara MS menyarankan agar pertanyaan ini tidak sering ditanyakan karena bisa membuat seseorang merasa tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian remaja menerima pertanyaan ini sebagai norma sosial, ada juga yang merasa kurang nyaman atau terganggu tergantung pada cara penyampaiannya.

Pengaruh Pertanyaan “Kapan Nikah?” terhadap Minat Menikah

Pada penelitian ini didapatkan pengaruh pertanyaan “Kapan Nikah?” terhadap minat menikah remaja pada table 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 1
Pengaruh Pertanyaan “Kapan Nikah?” terhadap Minat Menikah (Kelompok 1)

Inisial	Pengaruh terhadap Minat Menikah	Dampak Emosional
JN	Meningkatkan motivasi menikah, mendaftar ta’aruf online	Tertekan oleh keluarga
MS	Semakin ingin menikah	Sensitif terhadap pertanyaan
AA	Meningkatkan pemahaman luas tentang pernikahan	Termotivasi setelah sering mendengar nasihat agama
RA	Memotivasi untuk mempersiapkan bekal pernikahan	Merasa lebih siap menghadapi pernikahan

HI	Menambah sedikit ketertarikan menikah, tetapi masih mempertimbangkan kesiapan	Menjadikan pertanyaan sebagai motivasi
FL	Menyaksikan teman mengalami stres dan self-harm akibat pertanyaan ini	Menyadari dampak psikologis negatif yang besar

Tabel 2
Pengaruh Pertanyaan “Kapan Nikah?” terhadap Minat Menikah (Kelompok 2)

Inisial	Pengaruh terhadap Minat Menikah	Dampak Emosional
DR	Tidak menam\ bah minat menikah, justru memaksa diri menikah karena gengsi	Merasa malu dan terdorong menikah meski belum siap
LH	Muncul dilema antara ingin menikah tetapi takut tanggung jawab yang akan dihadapi	Dipengaruhi oleh pengalaman pernikahan gagal di sekitar
VI	Tidak berpengaruh signifikan karena lebih fokus pada karier	Masih memiliki minat menikah, tetapi memprioritaskan pekerjaan
CI	Minat menikah menurun akibat sering ditanya	Merasa terganggu dan tidak nyaman
ND	Minat menikah sangat menurun akibat pertanyaan ini	Merasa sangat tidak nyaman dan tertekan

Berdasarkan tabel 1 dan 2 terdapat tiga kelompok pengaruh pertanyaan “Kapan Nikah?” terhadap minat menikah pada individu dalam *Quarter life crisis*. Kelompok pertama dengan jumlah presentase 36% mengalami peningkatan motivasi menikah setelah sering mendapat pertanyaan ini. Contohnya, JN menyatakan, “Saya sampai mendaftar ta’aruf online karena pertanyaan ini membuat saya lebih termotivasi.” Begitu pula dengan RA, yang mengatakan bahwa pertanyaan ini membuatnya lebih siap menghadapi pernikahan. AA dan HI juga mengalami dampak positif, di mana pertanyaan ini mendorong mereka untuk memahami pernikahan lebih dalam dan mempertimbangkan kesiapan diri. Responden dalam kelompok ini cenderung menerima pertanyaan ini sebagai pemicu refleksi dan persiapan lebih matang untuk menikah.

Kelompok kedua dengan jumlah presentase 27% merasa bahwa pertanyaan ini menciptakan dilema atau tekanan sosial. DR mengungkapkan, “Saya tidak ingin menikah sekarang, tapi karena gengsi, saya merasa terpaksa.” LH juga mengalami dilema antara keinginan menikah dan ketakutan akan tanggung jawab, terutama setelah melihat

pernikahan gagal di sekitarnya. Sementara itu, FL menyoroti dampak psikologis negatif dari pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa ia pernah melihat temannya mengalami stres dan self-harm karena terlalu sering ditanya.

Kelompok terakhir dengan jumlah presentase 37% justru mengalami penurunan minat menikah akibat pertanyaan ini. CI mengatakan, "Sering ditanya malah membuat saya semakin tidak nyaman." Hal serupa dialami ND, yang merasa sangat tertekan dan akhirnya semakin enggan memikirkan pernikahan. VI juga mengungkapkan bahwa pertanyaan ini tidak berpengaruh signifikan terhadapnya karena ia lebih fokus pada karier, meskipun masih memiliki minat menikah. Hasil ini menunjukkan bahwa dampak pertanyaan "Kapan Nikah?" bervariasi, dengan sebagian merasa termotivasi, sebagian merasa tertekan, dan sebagian lainnya menjadi kurang berminat untuk menikah.

Pembahasan

Perspektif individu dalam Quarter life crisis terhadap pertanyaan "Kapan Nikah?"

Fenomena pertanyaan "Kapan nikah?" telah menjadi bagian dari dinamika sosial di Indonesia yang masih banyak dibicarakan dan dialami masyarakat. Pertanyaan ini umumnya ditujukan kepada individu yang telah mencapai usia legal pernikahan atau dianggap cukup mapan secara ekonomi, tetapi belum melangsungkan pernikahan (Azkiya, 2023). Sasaran utama pertanyaan ini adalah seseorang yang telah memasuki usia 20 tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan, terlepas dari status kemapanan ekonomi mereka.

Di Indonesia sendiri, terdapat peraturan yang mengatur batas usia pernikahan. Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, batas usia minimal pernikahan adalah 19 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Peraturan ini merupakan perubahan dari ketentuan sebelumnya yang menetapkan usia minimal 16 tahun untuk Perempuan (*Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019*, 2019). Dengan demikian, tidak mengherankan jika seseorang yang telah berusia 20 tahun ke atas sering mendapatkan pertanyaan "Kapan Nikah?" dari lingkungan sosialnya.

Pengaruh stigma sosial terhadap individu yang menunda pernikahan masih cukup kuat di masyarakat Indonesia. DePaulo dan Morris (2005) menyatakan bahwa individu

berusia 25 tahun ke atas yang memilih untuk menunda pernikahan atau tidak menikah sering dianggap tidak memenuhi harapan sosiokultural, yang dapat berdampak pada kehidupan sosial dan psikologis mereka. Himawan, Bambling, dan Edirippulige (2018) menambahkan bahwa perbedaan budaya antara negara Barat dan Indonesia sangat terlihat dalam hal ini. Di negara Barat, privasi dan batasan pribadi sangat dihormati, sedangkan di Indonesia, menanyakan informasi pribadi seperti usia dan status perkawinan dianggap normal oleh kebanyakan masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya perhatian besar terhadap status lajang seseorang, yang berujung pada pertanyaan "Kapan nikah?" ketika mereka berada di usia pertengahan 20-an.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa pertanyaan "Kapan nikah?" dialami oleh hampir semua individu yang berusia 20 tahun ke atas. Dan menunjukkan bahwa pertanyaan "Kapan Nikah?" tidak hanya datang dari keluarga dekat, tetapi juga dari lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman dan tetangga. Informan AZ mengungkapkan bahwa pertanyaan ini sering muncul dalam acara keluarga, seperti arisan atau pengajian, yang menjadi momen berkumpulnya sanak saudara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Indonesia, pernikahan masih dianggap sebagai pencapaian sosial yang penting, sehingga individu yang telah memasuki usia dewasa sering kali dihadapkan pada ekspektasi untuk segera menikah.

Di fase ini, individu dianggap mampu merancang masa depan dan mengatur kehidupannya secara mandiri. Namun, transisi menuju kedewasaan sering kali diiringi tekanan emosional akibat ekspektasi sosial yang muncul dari lingkungan sekitar. Pertanyaan-pertanyaan seperti "kapan wisuda?", "kapan kerja?", hingga "kapan menikah?" menjadi bentuk interaksi sosial yang lumrah, khususnya dalam keluarga dan masyarakat (Herawati & Hidayat, 2020). Seperti yang diungkapkan oleh LZ ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar, meskipun sekadar basa-basi, percakapan tetap mengarah pada topik pernikahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan pribadi, khususnya status pernikahan, masih dianggap sebagai bagian yang sah untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat Indonesia.

Menanggapi pertanyaan "Kapan nikah?" merupakan tantangan tersendiri, terlebih jika pertanyaan tersebut diajukan berulang kali (ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id, t.t.).

tanggapan terhadap pertanyaan “Kapan Nikah?” sangat beragam, tergantung pada persepsi individu terhadap makna dan implikasi dari pertanyaan tersebut. Informan MR, misalnya, memandang pertanyaan ini sebagai sesuatu yang bersifat privat dan tidak dapat diprediksi, karena pernikahan bukan hanya sekadar keputusan individu tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan waktu yang tepat. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Himawan, Bambling, dan Edirippulige (2018), yang mengungkapkan bahwa dalam budaya Indonesia, status pernikahan seseorang masih sangat dikaitkan dengan harapan sosial, meskipun bagi sebagian individu, keputusan menikah bersifat personal dan kompleks. Oleh karena itu, bagi individu seperti MR, pertanyaan ini bisa dianggap tidak relevan karena jawabannya tidak bisa ditentukan secara pasti oleh individu yang bersangkutan.

Di sisi lain, terdapat individu yang menerima pertanyaan ini dengan lebih fleksibel, tetapi tetap menekankan bahwa frekuensi dan konteksnya perlu diperhatikan. MS misalnya, mengakui bahwa pertanyaan ini dapat diajukan selama tidak terlalu sering dan tidak bertujuan untuk menghakimi. Pendapat ini menunjukkan meskipun sebagian orang merasa terganggu, ada pula yang memahami bahwa pertanyaan ini dapat muncul sebagai bentuk kepedulian sosial. Pendekatan ini mencerminkan strategi komunikasi yang berusaha menyeimbangkan antara norma sosial dengan kebutuhan individu untuk merasa dihargai dan tidak tertekan oleh ekspektasi eksternal (Azkiya, 2023).

Sebaliknya, bagi beberapa individu seperti VI dan RZ, pertanyaan ini dianggap mengganggu dan tidak memiliki manfaat, terutama jika disampaikan dalam konteks yang berulang atau bernada menghakimi. VI dengan tegas menyatakan bahwa pertanyaan ini sering kali hanya digunakan sebagai bentuk kepo atau bahkan menjadi bahan gosip. RZ menambahkan bahwa dalam beberapa kasus, pertanyaan ini dapat berkembang menjadi bentuk tekanan sosial yang lebih serius, terutama jika diiringi dengan komentar yang bersifat merendahkan. Perspektif ini didukung oleh penelitian DePaulo dan Morris (2005), yang mengungkapkan bahwa individu lajang sering kali menghadapi stereotip negatif yang membuat mereka merasa diawasi dan dinilai oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam konteks tertentu, pertanyaan “Kapan Nikah?” bukan hanya sekadar basa-basi, tetapi juga dapat menjadi instrumen yang memperkuat stigma sosial terhadap individu yang belum menikah.

Namun, bagi sebagian individu, pertanyaan ini tetap dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang lumrah dan tidak selalu bermaksud menekan. Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan, pertanyaan ini sering kali muncul dalam percakapan sehari-hari sebagai pembuka obrolan atau sekadar basa-basi yang tidak memiliki maksud negatif. Hal ini selaras dengan penelitian yang diteliti oleh Azkiya (2023), yang menunjukkan bahwa beberapa informan menganggap pertanyaan "kapan nikah?" sebagai bentuk basa-basi dalam percakapan. Dalam konteks interaksi sosial, pertanyaan ini kerap difungsikan sebagai pembuka atau alternatif topik ketika sulit menentukan bahan obrolan, terutama oleh anggota keluarga. Informan RE, misalnya, menyebutkan bahwa pertanyaan ini sudah wajar diajukan kepada seseorang yang berusia 25 tahun ke atas, mencerminkan adanya norma sosial tertentu dalam masyarakat mengenai usia ideal untuk menikah. Pandangan ini juga didukung oleh penelitian Asrar dan Taufani (2022), yang menunjukkan bahwa individu yang memasuki usia dewasa awal sering kali mulai mengalami tekanan sosial terkait pencapaian hidup mereka, termasuk dalam hal pernikahan.

Selain digunakan sebagai basa-basi, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa pertanyaan ini mencerminkan pola pikir lama yang masih bertahan dalam masyarakat, di mana pernikahan dianggap sebagai pencapaian utama dalam kehidupan seseorang. Informan LH menyoroti bahwa individu yang lebih tua sering kali melihat pernikahan sebagai bentuk perlombaan sosial, di mana mereka yang menikah lebih cepat dianggap lebih unggul dibandingkan mereka yang masih lajang. Perspektif ini tidak terlepas dari pengaruh budaya generasi sebelumnya, di mana perempuan umumnya menikah pada usia yang lebih muda. Studi yang dilakukan oleh Zulfitri dan Rahayu (2024) menunjukkan bahwa perubahan pola pikir mengenai usia pernikahan masih mengalami tantangan, terutama karena ekspektasi sosial yang menekan individu untuk mengikuti norma yang telah ada sejak lama. Dengan demikian, meskipun sebagian orang menganggap pertanyaan ini sekadar basa-basi, bagi mereka yang sering mendapatkannya, pertanyaan ini bisa menjadi pengingat akan ekspektasi budaya yang terus berulang.

Selain itu, frekuensi pertanyaan ini juga dapat mengubah persepsi individu terhadap makna pernikahan itu sendiri. Informan RR, misalnya, awalnya menganggap pertanyaan ini sebagai pemantik obrolan biasa, tetapi semakin sering ia ditanya, semakin ia merasa bahwa

pernikahan diposisikan sebagai ajang kompetisi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari pertanyaan ini bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman serta kesiapan emosional individu yang menghadapinya. Menurut penelitian Jayanti dan Masykur (2015), tekanan sosial yang terus-menerus terkait pernikahan dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, menyebabkan kecemasan, stres, bahkan keputusan untuk menikah hanya demi memenuhi ekspektasi sosial.

Meskipun banyak individu merasa terganggu dengan pertanyaan “Kapan Nikah?”, beberapa informan justru memaknainya sebagai bentuk kepedulian sosial. Bahkan menganggap pertanyaan ini sebagai pengingat bahwa usia terus bertambah, dan kesiapan untuk menikah adalah hal yang perlu dipikirkan secara matang. Perspektif ini muncul sebagai respons terhadap tren peningkatan jumlah dewasa muda yang menunda pernikahan, fenomena yang kini memunculkan kegelisahan di berbagai lapisan masyarakat Indonesia (Situmorang, 2007). Kebiasaan bertanya “Kapan Nikah?” sendiri merupakan cerminan dari budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui pola-pola komunikasi, dan terus berkembang menjadi pedoman dalam interaksi sosial terkait pernikahan (Azkiya, 2023).

Pendapat ini didukung oleh informan NR, yang menyatakan bahwa pertanyaan tersebut wajar jika ditanyakan kepada individu yang telah mencapai usia 25 tahun. Menurutnya, pertanyaan ini sering kali dimaksudkan sebagai bentuk kepedulian, meskipun tidak semua individu dapat menerimanya dengan cara yang sama. Perspektif ini mencerminkan bahwa pemaknaan terhadap pertanyaan ini sangat bergantung pada pengalaman dan kesiapan individu yang ditanya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Hidayat (2020), ditemukan bahwa individu yang berada dalam fase *quarter-life crisis* cenderung lebih sensitif terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan pencapaian hidup mereka, termasuk pernikahan. Oleh karena itu, meskipun niat awal dari pertanyaan ini bisa jadi baik, efek yang ditimbulkan dapat bervariasi tergantung pada kondisi psikologis individu.

Selain aspek kepedulian, ada pula individu yang mengaitkan pertanyaan ini dengan ajaran agama. Informan AA, misalnya, menekankan bahwa dalam perspektif agama, menikah adalah anjuran yang baik, sehingga pertanyaan “Kapan Nikah?” dapat berfungsi sebagai

dorongan bagi seseorang untuk mempertimbangkan kesiapan mereka dalam membangun rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Larassaty (2017), yang menyatakan bahwa bagi individu yang memiliki nilai religiusitas tinggi, pernikahan sering kali dianggap sebagai bagian dari ibadah dan bukan sekadar tuntutan sosial. Oleh karena itu, pertanyaan ini dapat diterima dengan lebih positif oleh individu yang memiliki pemahaman agama yang kuat.

Sementara itu, informan AK mengungkapkan bahwa pertanyaan ini juga bisa dilihat sebagai ungkapan keakraban dalam interaksi sosial. Dalam budaya Indonesia yang menekankan konsep *gotong royong* dan hubungan sosial yang erat, komunikasi sering kali dilakukan secara langsung dan terbuka, termasuk dalam menanyakan hal-hal yang dianggap pribadi. Interaksi sosial seperti pertanyaan "Kapan nikah?" secara konsisten dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial yang berkontribusi pada psikologi positif. Kegiatan sosial semacam ini memberikan kesempatan bagi individu untuk merasakan rasa memiliki, dukungan emosional, dan kebahagiaan yang berasal dari hubungan interpersonal yang erat (Fathia & Khairisa, 2024). Oleh karena itu, bagi individu yang terbiasa dengan budaya komunikasi seperti ini, pertanyaan "Kapan Nikah?" tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, melainkan dapat menjadi bagian dari interaksi sosial yang hangat dan penuh perhatian.

Namun, walau bagi sebagian individu pertanyaan ini dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian, tidak semua orang meresponsnya dengan cara yang sama. Pertanyaan mengenai waktu pernikahan bukanlah hal sepele, melainkan dapat menjadi masalah yang signifikan bagi individu yang belum menikah di usia yang dianggap "terlambat". Mereka sering menghadapi berbagai tekanan yang berpotensi menyebabkan kondisi depresi. Tekanan tersebut tidak hanya berasal dari ekspektasi masyarakat, tetapi juga dari lingkungan keluarga, ditambah dengan kekhawatiran pribadi tentang prospek menjalani kehidupan tanpa pasangan di masa depan (Suryani, 2023). Kesadaran kolektif dalam memahami keberagaman pengalaman dan kesiapan individu menjadi penting agar pertanyaan ini tidak menambah beban emosional, tetapi tetap menjadi bagian dari komunikasi yang lebih empatik dan mendukung.

Meskipun bagi sebagian individu pertanyaan “Kapan Nikah?” dianggap sebagai bentuk tekanan sosial, beberapa lainnya melihatnya sebagai pengingat yang positif, terutama dalam konteks nilai-nilai religius. Informan NS menegaskan bahwa pertanyaan ini dapat berfungsi sebagai *reminder* selama tidak disampaikan dengan maksud meremehkan, sedangkan RA menyoroti bahwa menikah merupakan sunnah Nabi, sehingga pertanyaan ini bisa menjadi pengingat untuk tidak melupakan kewajiban agama. Pandangan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir seseorang terhadap pernikahan. Sebuah studi dari Nihayah dkk (2012) menemukan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih cenderung memiliki kesiapan emosional dan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi pernikahan, serta memandangnya sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang harus dijalani dengan kesadaran penuh. Dalam konteks ini, pertanyaan “Kapan Nikah?” tidak selalu menjadi tekanan, tetapi justru dapat menjadi motivasi bagi individu untuk lebih mempersiapkan diri dalam membangun rumah tangga.

Namun, meskipun pertanyaan ini dapat berfungsi sebagai pengingat bagi sebagian orang, sensitivitas dalam penyampaian tetap harus diperhatikan. Tidak semua individu berada dalam tahap kesiapan yang sama dalam menghadapi pernikahan, dan bagi mereka yang masih dalam tahap pencarian jati diri, pertanyaan ini dapat terasa sebagai beban emosional. Penelitian lain dari Giyati dan Whibowo (2023) menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya memengaruhi kesiapan menikah, tetapi juga membentuk pola pikir seseorang dalam menavigasi tekanan sosial terkait pernikahan. Dengan demikian, bagi individu yang memiliki landasan religius yang kuat, pertanyaan ini lebih mudah diterima sebagai dorongan yang positif. Sebaliknya, bagi mereka yang masih meragukan kapan waktu yang tepat untuk menikah, pertanyaan ini bisa menjadi pemicu stres. Oleh karena itu, meskipun pertanyaan “Kapan Nikah?” dapat memiliki makna positif dalam konteks tertentu, tetap diperlukan kebijaksanaan dalam menanyakan agar tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan bagi individu yang belum siap.

Diketahui bahwa tanggapan terhadap pertanyaan “Kapan Nikah?” sangat beragam, mencerminkan bagaimana individu memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda terhadap ekspektasi sosial terkait pernikahan. Bagi sebagian orang, pertanyaan ini dianggap

sebagai bentuk kepedulian yang wajar dalam budaya masyarakat. Mereka melihatnya sebagai pengingat bahwa pernikahan merupakan fase kehidupan yang perlu dipertimbangkan dengan matang, terutama bagi mereka yang merasa sudah berada di usia yang dianggap ideal. Dalam perspektif ini, pertanyaan tersebut bukanlah tekanan, melainkan bentuk perhatian dari orang-orang di sekitar yang menginginkan kebaikan bagi individu yang ditanya.

Di sisi lain, ada pula individu yang merasa bahwa pertanyaan ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan, terutama ketika ditanyakan berulang kali atau dalam konteks yang kurang tepat. Beberapa orang menilai bahwa pernikahan adalah keputusan yang bersifat pribadi dan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan usia atau tekanan sosial. Selain itu, ada juga yang menganggap pertanyaan ini sebagai bentuk kepo atau bahkan ajang perbandingan yang justru memperkuat stigma terhadap individu yang belum menikah. Dengan adanya beragam pandangan ini, penting bagi masyarakat untuk lebih memahami konteks dan kondisi individu sebelum menanyakan hal tersebut, sehingga komunikasi yang terjalin tetap menghargai perasaan dan pilihan setiap orang.

Pengaruh pertanyaan "Kapan Nikah?" terhadap minat menikah individu dalam Quarter life crisis

Setiap individu menghadapi tugas perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap kehidupannya. Pada masa dewasa awal, individu diharapkan mampu mencapai kemandirian, termasuk dalam memilih pasangan hidup dan membangun keluarga. Keberhasilan dalam menjalani tugas perkembangan ini berperan penting dalam kesejahteraan psikologis dan kesiapan individu untuk menghadapi tahap kehidupan selanjutnya (Suryani, 2023). Namun, fase ini juga sering kali diiringi oleh fenomena *quarter-life crisis*, yaitu kondisi krisis emosional yang umumnya dialami individu pada usia 20-an dan ditandai dengan kecemasan, kebingungan, serta tekanan dalam menghadapi realitas kehidupan (Asrar & Taufani, 2022). Dalam kondisi ini, individu dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk ketidakpastian dalam aspek karier, finansial, serta hubungan sosial, yang dapat semakin diperparah oleh tekanan eksternal dari lingkungan sekitarnya.

Salah satu bentuk tekanan sosial yang umum dialami individu dalam fase ini adalah pertanyaan "Kapan Nikah?" yang sering diajukan oleh keluarga, teman, maupun masyarakat.

Ekspektasi sosial terhadap pernikahan masih kuat di banyak budaya, termasuk di Indonesia, sehingga individu yang memasuki usia dewasa awal sering kali dianggap sudah seharusnya menikah. Berdasarkan temuan di Kota Banjarbaru, pertanyaan ini bukan sekadar basa-basi, tetapi juga mencerminkan harapan sosial bahwa menikah adalah salah satu indikator keberhasilan dalam kehidupan. Masyarakat cenderung melihat pernikahan sebagai pencapaian yang harus diwujudkan dalam usia tertentu, sehingga individu yang belum menikah kerap menghadapi tekanan emosional akibat ekspektasi ini (Herawati & Hidayat, 2020). Dalam kondisi ini, pertanyaan "Kapan Nikah?" dapat menjadi beban psikologis bagi sebagian individu, terutama bagi mereka yang masih berupaya membangun kemandirian dan merancang masa depan sesuai dengan kesiapan pribadi mereka.

Dalam realitas sosial, pertanyaan "Kapan Nikah?" dapat berdampak beragam pada individu, termasuk menjadi pemicu motivasi bagi sebagian orang. Seperti yang dialami oleh JN, tekanan yang muncul akibat sering ditanya mengenai pernikahan justru mendorongnya untuk lebih proaktif dalam mencari pasangan, bahkan hingga mendaftar ta'aruf online. Hal ini menunjukkan bahwa bagi beberapa individu, pertanyaan ini dapat berfungsi sebagai dorongan untuk segera menikah, terutama jika mereka memang memiliki keinginan yang kuat untuk membangun rumah tangga. Namun, meskipun ada motivasi internal untuk menikah, JN juga menyadari bahwa pernikahan tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu, melainkan bergantung pada rencana Tuhan. Perspektif ini mencerminkan bagaimana tekanan sosial dapat mengarah pada tindakan nyata dalam upaya mencari pasangan, tetapi pada akhirnya kesiapan menikah tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak selalu dapat dipaksakan.

Selain menjadi dorongan untuk mencari pasangan, pertanyaan "Kapan nikah?" juga dapat memperkuat keinginan seseorang untuk segera menikah, seperti yang dialami oleh MS. Baginya, pertanyaan tersebut bukan sekadar basa-basi, tetapi juga menjadi motivasi, terutama saat melihat teman-temannya sudah menikah dan memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan pengaruh lingkungan sekitar dapat mempercepat keinginan menikah, meskipun MS menyadari bahwa pertanyaan ini bisa menjadi sensitif di usia tertentu.

Tekanan sosial semacam ini tidak bisa dilepaskan dari konstruksi budaya yang masih kuat dalam masyarakat. Misalnya, dalam budaya Jawa, pernikahan muda sering dianggap wajar sebagai bagian dari tradisi. Terdapat kepercayaan bahwa menolak lamaran bisa membawa dampak buruk bagi masa depan anak, seperti sulit mendapat jodoh. Oleh karena itu, keluarga dengan nilai adat yang kuat cenderung mendorong pernikahan dini sebagai bentuk ketaatan terhadap budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Renata & Huwae, 2024). Dalam konteks ini, pertanyaan “kapan nikah?” bukan sekadar interogasi personal, melainkan bagian dari sistem nilai kolektif.

Namun, pandangan semacam itu mulai bergeser, terutama di kalangan generasi milenial. Generasi ini menunjukkan kecenderungan untuk lebih selektif dalam memilih pasangan dan menunda pernikahan demi mencapai kestabilan ekonomi maupun emosional. Bagi sebagian milenial, pernikahan bukan lagi menjadi prioritas utama, dan fenomena ini juga terlihat di Indonesia (Nurviana & Hendriani, 2021). Dengan demikian, meskipun pertanyaan “kapan nikah?” dapat memicu niat untuk menikah, tekanan sosial yang menyertainya juga bisa menimbulkan perasaan tertinggal dan beban psikologis bagi individu yang belum menikah di usia tertentu.

Selain menjadi pemicu keinginan untuk menikah lebih cepat, pertanyaan “Kapan Nikah?” juga dapat membantu individu melihat pernikahan dari perspektif yang lebih luas, seperti yang diungkapkan oleh AA. Baginya, pertanyaan ini dapat menjadi motivasi positif, terutama karena ia sering mendengarkan nasihat-nasihat agama yang menekankan pentingnya kesiapan dalam pernikahan. Dalam pandangannya, menikah sebaiknya dilakukan ketika individu sudah benar-benar siap, bukan karena paksaan dari lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tekanan sosial dapat mendorong seseorang untuk lebih mempertimbangkan pernikahan, kesiapan pribadi tetap menjadi faktor utama yang menentukan kapan seseorang akan menikah. Dengan demikian, bagi individu seperti AA, pertanyaan ini lebih berfungsi sebagai pengingat yang membangun daripada sekadar tuntutan sosial yang harus segera dipenuhi.

Selain menjadi motivasi untuk menikah, pertanyaan “Kapan Nikah?” juga dapat mendorong individu untuk lebih mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh RA. Baginya, pertanyaan ini bukan sekadar

tekanan sosial, tetapi menjadi pemicu untuk menambah wawasan mengenai pernikahan, khususnya melalui pembelajaran ilmu pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian individu, pertanyaan ini tidak hanya membangun kesadaran tentang pentingnya kesiapan menikah, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil langkah konkret dalam mempersiapkan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah dan Larassaty (2017), yang menyatakan bahwa individu dengan pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan cenderung lebih siap menghadapi tantangan rumah tangga. Selain itu, penelitian dari Kementerian Agama RI juga menekankan pentingnya edukasi pranikah sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesiapan individu sebelum menikah, sehingga pertanyaan “Kapan Nikah?” bagi sebagian orang bisa menjadi pemicu untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik (Ali Akbarjono & Ellyana, 2019). Akibatnya, meskipun bagi sebagian orang pertanyaan ini terasa mengganggu, bagi individu seperti RA, hal tersebut justru menjadi pemacu untuk lebih memahami dan mempersiapkan pernikahan dengan matang sebelum jodoh datang.

Selain mendorong individu untuk mempersiapkan diri, pertanyaan “Kapan Nikah?” juga dapat menumbuhkan ketertarikan untuk menikah, meskipun dengan berbagai pertimbangan, seperti yang diungkapkan oleh HI. Baginya, pertanyaan tersebut dapat menjadi motivasi karena menikah merupakan bagian dari tujuan hidup, tetapi keputusan untuk menikah tidak bisa diambil secara terburu-buru. Ia menekankan pentingnya kesiapan mental, emosional, dan finansial sebelum memasuki pernikahan, karena pernikahan bukan hanya tentang acara seremonial, tetapi juga tentang bagaimana dua individu dengan pemikiran yang berbeda bisa menjalani kehidupan bersama.

Perspektif ini sejalan dengan penelitian Jayanti dan Masykur (2015) yang menemukan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga oleh faktor psikologis, ekonomi, dan sosial. Selain itu, penelitian Zulfitri dan Rahayu (2024) juga menunjukkan bahwa individu yang menunda pernikahan sering kali melakukannya karena ingin memastikan kesiapan finansial dan kestabilan emosi sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain, meskipun pertanyaan ini dapat memicu keinginan untuk menikah, individu tetap harus mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan. Pernikahan bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan perjalanan hidup yang memerlukan

kesiapan dari berbagai sisi. Setiap individu perlu memastikan bahwa keputusan menikah didasarkan pada kesiapan yang matang, baik secara mental, emosional, maupun finansial, agar dapat menjalani kehidupan pernikahan dengan lebih stabil dan harmonis.

Dampak psikologis dari pertanyaan “Kapan nikah?” tidak selalu bersifat positif, terutama bagi individu yang merasa belum siap secara mental maupun finansial. Pertanyaan ini bisa menjadi sumber tekanan, terlebih jika disampaikan tanpa empati dan berulang kali. Teman dari informan FL, misalnya, mengalami stres berat akibat tekanan sosial terkait pernikahan hingga memicu perilaku self-harm. Kasus ini mencerminkan bahwa pertanyaan yang tampak sepele bisa berdampak serius terhadap kesehatan mental, terutama saat disampaikan di tengah kondisi pribadi yang rapuh. Studi Rau dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pertanyaan pernikahan yang disampaikan tanpa sensitivitas dapat meningkatkan tekanan psikologis, khususnya pada mereka yang belum menikah. Tekanan ini sering diperparah oleh stigma sosial yang menganggap individu belum menikah sebagai belum berhasil dalam hidup. Dalam situasi seperti ini, pertanyaan “Kapan nikah?” bukan lagi bentuk perhatian, tetapi bisa menjadi faktor yang memperburuk kesejahteraan psikologis seseorang.

Selain itu, dampak negatif dari pertanyaan “Kapan nikah?” tampak dalam cerita informan AA, di mana temannya mengalami tekanan emosional hingga kestabilannya terganggu. Meski pernikahan dianggap ideal oleh sebagian orang, tidak semua individu siap menghadapinya. Studi menunjukkan bahwa perempuan lajang lebih rentan terhadap masalah psikologis seperti depresi, agresivitas, OCD, serta kesulitan dalam komunikasi sosial dan hidup mandiri. Mereka juga lebih berisiko mengalami perilaku adiktif, pikiran bunuh diri, dan merasa kesepian, tidak puas dengan hidup, serta kurang percaya diri, yang diperburuk oleh isolasi dan stigma Masyarakat (Eliana & Palupi, 2024). Masalah utamanya bukan pada pertanyaannya, melainkan cara dan konteks penyampaiannya. Masyarakat perlu lebih peka terhadap kondisi emosional individu agar pertanyaan tersebut tidak menjadi beban psikologis.

Tekanan sosial akibat pertanyaan “Kapan nikah?” tidak hanya dapat memicu stres dan tekanan mental, tetapi juga mendorong individu untuk mengambil keputusan menikah secara terburu-buru demi memenuhi ekspektasi masyarakat. Seperti yang dialami oleh DR,

dorongan untuk menikah muncul bukan dari keinginan yang tulus, melainkan dari rasa malu dan gengsi akibat tekanan sosial yang terus-menerus ia terima. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut dapat menciptakan perasaan tidak nyaman dan memicu keputusan yang tidak dilandasi kesiapan yang matang. Padahal, pernikahan bukanlah perkara sepele yang bisa dilakukan tanpa persiapan emosional, mental, dan sosial. Kesiapan menikah (*marriage readiness*) mencakup kemampuan individu untuk menjalankan peran, menghadapi tantangan, serta memikul tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Sayangnya, aspek ini sering kali diabaikan, baik oleh keluarga maupun calon pasangan, yang lebih menekankan pada pencapaian sosial dibanding kesiapan pribadi (Annisa dkk., 2024). Akibatnya, keputusan menikah yang diambil karena tekanan eksternal berisiko menimbulkan konflik dalam rumah tangga di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mempertimbangkan pernikahan secara matang dan berdasarkan kesiapan diri, bukan sekadar untuk memenuhi ekspektasi sosial yang bersifat sementara.

Perasaan dilema akibat tekanan sosial untuk menikah juga menjadi dampak lain yang dirasakan oleh beberapa individu, terutama ketika pertanyaan “Kapan Nikah?” diajukan secara berulang. Seperti yang dialami oleh LH, meskipun ada keinginan untuk menikah, muncul pula ketidakpastian dan ketakutan akan tanggung jawab yang menyertai kehidupan pernikahan. Faktor lingkungan, seperti banyaknya kegagalan pernikahan di sekitarnya, semakin memperkuat keraguan tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang sering menghadapi tekanan sosial terkait pernikahan dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama jika mereka memiliki pengalaman atau observasi negatif terhadap hubungan pernikahan di lingkungan mereka (Primanita & Lestari, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak hanya berpengaruh pada kesiapan menikah secara emosional, tetapi juga dapat menciptakan ketakutan yang membuat individu semakin ragu untuk mengambil keputusan besar dalam hidup mereka.

Pandangan bahwa pernikahan adalah puncak kebahagiaan di usia 20-an tidak selalu sejalan dengan kenyataan. Banyak individu berusia 25 tahun ke atas memilih untuk belum menikah karena prioritas hidup yang berbeda. Informan VI menyatakan bahwa pertanyaan “Kapan nikah?” tidak terlalu memengaruhinya karena ia masih fokus membangun kehidupan

yang mapan, meskipun minat menikah tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian personal dan stabilitas finansial sering kali menjadi pertimbangan utama sebelum menikah. Saat ini, nilai-nilai tradisional dalam pernikahan mulai tergeser oleh individualisme dan keinginan akan kebebasan. Banyak orang lebih memilih mengejar pendidikan, karier, dan kemandirian sebelum membentuk keluarga. Faktor ekonomi juga turut memengaruhi, seperti tingginya biaya hidup dan tuntutan mengadakan pesta pernikahan. Selain itu, tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa banyak pasangan belum siap menghadapi realitas pernikahan (Mau, 2025). Maka, keputusan untuk menikah tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan sosial, tetapi juga oleh kesiapan pribadi dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, ketika tekanan sosial tidak sejalan dengan kesiapan pribadi, dampaknya justru bisa berbalik arah seperti menurunkan minat individu terhadap pernikahan atau mendorong mereka untuk menundanya. Tekanan sosial yang muncul dari pertanyaan “Kapan nikah?” misalnya, dapat menimbulkan kejenuhan emosional dan membuat seseorang merasa terpaksa menghadapi ekspektasi yang belum siap dipenuhi. Hal ini dialami oleh CI, yang mengaku bahwa semakin sering ia ditanya tentang pernikahan, semakin menurun pula ketertarikannya untuk menikah. Kondisi serupa juga dirasakan oleh ND, yang menyatakan bahwa pertanyaan ini membuatnya merasa sangat tidak nyaman hingga berdampak langsung pada penurunan minatnya terhadap pernikahan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bagi sebagian individu, pertanyaan yang diajukan secara berulang tanpa mempertimbangkan kesiapan pribadi dapat menjadi beban psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan sosial, ekspektasi keluarga, serta keinginan untuk fokus pada karier dan kestabilan ekonomi menjadi alasan utama seseorang memilih untuk menunda pernikahan (Zulfitri & Z, 2024). Selain itu, ketidaksesuaian antara kondisi yang dihadapi saat ini dengan harapan masa depan juga dapat memperkuat keputusan seseorang untuk menunda atau mengurangi minat menikah (Jayanti & Masykur, 2015).

Dalam beberapa kasus, tekanan sosial yang berlebihan dapat menyebabkan individu merasa terpaksa memenuhi ekspektasi masyarakat tanpa mempertimbangkan kesiapan pribadi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kehidupan pernikahan mereka. CI dan ND adalah contoh individu yang mengalami dampak negatif dari pertanyaan ini, di mana tekanan yang mereka rasakan justru membuat mereka semakin enggan untuk menikah.

Penelitian dari ejournal UIN Batusangkar (Zulfitri & Z, 2024) menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial, termasuk tekanan dari lingkungan sekitar, dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam menunda pernikahan atau menurunkan minat terhadapnya. Selain itu, penelitian dari journal IPB (Sari & Sunarti, 2013) juga menemukan bahwa kurangnya kesiapan emosional dan finansial menjadi alasan signifikan dalam keputusan seseorang untuk tidak segera menikah. Dengan demikian, meskipun pernikahan sering kali dianggap sebagai tahap kehidupan yang ideal dalam masyarakat, keputusan untuk menikah tetap harus didasarkan pada kesiapan individu, bukan sekadar karena tuntutan sosial yang dapat berdampak negatif terhadap kebahagiaan dan kestabilan rumah tangga di masa depan.

Pertanyaan “Kapan Nikah?” memiliki dampak yang beragam terhadap minat menikah individu dalam fase *quarter-life crisis*. Bagi sebagian individu, pertanyaan ini dapat menjadi motivasi positif yang mendorong mereka untuk lebih serius mempertimbangkan pernikahan. Seperti yang dialami oleh JN dan MS, tekanan sosial yang muncul akibat pertanyaan ini membuat mereka semakin termotivasi untuk mencari pasangan dan mempersiapkan diri menuju pernikahan. Bahkan, dalam beberapa kasus, seperti yang diungkapkan oleh AA dan RA, pertanyaan ini menjadi pemicu untuk memperdalam pemahaman tentang pernikahan, baik dari segi agama maupun kesiapan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa bagi individu yang memiliki kesiapan dan dorongan internal untuk menikah, pertanyaan ini dapat menjadi bentuk pengingat yang konstruktif dan tidak selalu berdampak negatif.

Di sisi lain, bagi beberapa individu, pertanyaan “Kapan Nikah?” justru menjadi sumber tekanan yang menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Beberapa informan seperti CI dan ND mengalami penurunan minat menikah karena merasa tidak nyaman dengan tekanan sosial yang muncul akibat pertanyaan ini. Bahkan, dalam kasus yang lebih ekstrem, seperti yang dialami oleh teman informan FL, tekanan tersebut dapat menyebabkan stres berkepanjangan hingga perilaku *self-harm*. Selain itu, individu seperti LH merasakan dilema antara keinginan untuk menikah dan ketakutan akan kegagalan pernikahan, yang semakin diperparah oleh ekspektasi sosial yang terus-menerus dihadapi. Dampak pertanyaan ini sangat bergantung pada konteks sosial, kesiapan individu, serta cara pertanyaan tersebut disampaikan. Masyarakat perlu lebih bijak dalam menanyakan

pertanyaan ini dengan mempertimbangkan kondisi emosional dan kesiapan individu yang ditanya agar tidak menimbulkan tekanan yang tidak diinginkan.

Kesimpulan

Pertanyaan “Kapan Nikah?” menimbulkan respons yang beragam pada individu dalam fase quarter-life crisis. Sebagian menganggapnya sebagai dorongan positif untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan, baik secara emosional, mental, maupun finansial. Dalam konteks ini, pertanyaan tersebut dipandang sebagai bentuk kepedulian sosial yang wajar.

Di sisi lain, pertanyaan ini juga dapat menjadi sumber tekanan yang memicu stres, kecemasan, bahkan keputusan menikah yang terburu-buru. Sensitivitas dalam menyampaikan pertanyaan tersebut sangat dibutuhkan agar interaksi sosial tidak menambah beban psikologis individu yang sedang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Saran

Masyarakat perlu lebih bijak dalam menyampaikan pertanyaan “Kapan Nikah?” dengan mempertimbangkan kondisi emosional dan kesiapan individu. Komunikasi yang empatik dan tidak menghakimi akan membantu mengurangi tekanan psikologis. Di sisi lain, individu juga dapat membangun cara komunikasi yang tegas namun santun untuk merespons pertanyaan tersebut. Edukasi mengenai keberagaman pilihan hidup penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial.

Referensi

- Ali Akbarjono & Ellyana. (2019). *Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin* (Cetakan Pertama). Penerbit CV. Zigie Utama.
- Annisa, N. M., Widhyastuti, C., Hermawan, C. F., Amos, A., & Nahrudin, M. N. R. (2024). Marriage Readiness dan Fear of Commitment pada Dewasa Awal yang Belum Menikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i2.999>
- Asrar, A. M., & Taufani, T. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Quarter-Life Crisis pada Dewasa Awal. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 3(1), Article 1. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/2002>

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azkiya, N. N. (2023). *Pengelolaan Facework dalam Merespon Pertanyaan*. <https://Digilib.Uns.Ac.Id/Dokumen/104681/Pengelolaan-Facework-Dalam-Merespon-Pertanyaan-Kapan-Nikah>
- BPS Kota Banjarbaru/BPS-Statistics of Banjarbaru Municipality. (2024). *Kota Banjarbaru dalam Angka Banjarbaru Municipality in Figures* (Vol. 10). BPS Kota Banjarbaru/BPS-Statistics of Banjarbaru Municipality.
- Cahyasari, M. S. D., & Winta, M. V. I. (2022). Menemukanali Berbagai Manifestasi *Quarter life crisis* pada Perempuan Usia Dewasa Awal yang Belum Menikah. *Reswara Journal of Psychology*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26623/rjp.v1i1.5243>
- DePaulo, B. M., & Morris, W. L. (2005). Target Article: Singles in Society and in Science. *Psychological Inquiry*, 16(2–3), 57–83. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2005.9682918>
- Eliana, K. A., & Palupi, L. S. (2024). Pengaruh Loneliness Terhadap Psychological Well-Being pada Wanita Lajang yang Bekerja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(2), Article 2. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/13232>
- Fathia, R., & Khairisa, S. (2024). Lebaran dan Psikologi Positif: Membangun Kebahagiaan Melalui Tradisi dan Interaksi Sosial di Nanga Tayap. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.3298>
- Giyati, A. N., & Whibowo, C. (2023). Hubungan Antara Self-Compassion dan Regulasi Emosi Dengan Stres pada Dewasa Awal. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.24167/psidim.v22i1.5018>
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife Crisis pada Masa Dewasa Awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>
- Hidayatullah, M. S., & Larassaty, R. M. (2017). Makna Bahagia pada Lajang Dewasa Madya. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.20527/Ecopsy.V4i2.3847>
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2018). What Does It Mean To Be Single In Indonesia? Religiosity, Social Stigma, and Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>
- ilmusyariahdoctoral.uin-suka.ac.id. (t.t.). *Menanggapi Pertanyaan Kapan Nikah Perspektif Hukum Islam*. Diambil 14 Februari 2025, dari <https://ilmusyariahdoctoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/769/menanggapi-pertanyaan-kapan-nikah-perspektif-hukum-islam>
- Jayanti, R. D., & Masykur, A. M. (2015). Pengambilan Keputusan Belum Menikah pada Dewasa Awal. *Jurnal EMPATI*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14351>
- Mau, A. F. (2025). Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial: Perspektif Keluarga Kontemporer. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 91–107. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.511>

- Nihayah, Z., Adriani, Y., & Wahyuni, Z. I. (2012). *Peran Religiusitas dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66676>
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037–1045.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>
- Primanita, N. M. D., & Lestari, M. D. (2018). Proses Penyesuaian Diri dan Sosial pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 86–98. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p08>
- Rau, M. I. G., Wullur, M. M., & Kapahang, G. L. (2022). Strategi Koping Stress pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Belum Menikah. *PSIKOPEDIA*, 3(3).
<https://doi.org/10.53682/pj.v3i3.5675>
- Renata, R., & Huwae, A. (2024). Kebermaknaan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Suku Jawa yang Menikah Muda dan Tinggal di Jawa Tengah. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), Article 1.
<https://doi.org/10.30738/sosio.v10i1.16303>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), Article 3.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Situmorang, A. (2007). Staying Single in a Married World: Never-Married Women in Yogyakarta and Medan. *Asian Population Studies*, 3(3), 287–304.
<https://doi.org/10.1080/17441730701746433>
- Suryani, C. (2023). Resiliensi Perempuan Dewasa Awal Atas Beban Pertanyaan Kapan Menikah. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 402. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7395>
- UU No. 16 Tahun 2019. (t.t.). Database Peraturan | JDIH BPK. Diambil 17 Februari 2025, dari <http://peraturan.bpk.go.id/details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Zulfitri, W., & Z, S. P. R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menunda Menikah pada Dewasa. *Batanang : Jurnal Psikologi*, 3(02), 30–41. <https://doi.org/10.31958/jp.v3i02.11358>